

Valuasi Ekonomi Objek Wisata Bukit Cinta Kota Sorong: Berdasarkan Biaya Perjalanan

Amelia Iek¹, Lona H. Nanlohy^{2*}, Fajrianto Saeni³

^{1,2,3}Prodi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sorong, Papua Barat Daya, 91944

*Corresponding author: nanlohy_ilona@yahoo.co.id

Abstrak

Penilaian ekonomi objek wisata Bukit Cinta berdasarkan metode biaya perjalanan penting dilakukan dalam rangka menentukan karakteristik pengunjung dan memperoleh data nilai ekonomi yang dapat dijadikan dasar bagi pengelolaan objek wisata tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data terhadap pengunjung yang merupakan pengunjung dan observasi secara langsung dilapangan, disertai wawancara kepada pengunjung dengan tujuan untuk mendapatkan data secara detail. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pengunjung yang melakukan kunjungan ke obyek wisata Bukit Cinta sangat beragam. Berdasarkan jenis kelamin laki-laki 26,67% dan perempuan 73,33%, umur kelompok yaitu 16-25 tahun sebesar 60,00%, tingkat pendidikan terkhusus SMA dan sederajat sebesar 93,33%, serta pendapatan tertinggi adalah >Rp. 1.000.000-Rp.2.500.000 sebesar 46,67%. Selanjutnya untuk daerah asal didominasi oleh pengunjung lokal. Biaya perjalanan terbesar terdapat pada biaya konsumsi 52,97% dari total biaya perjalanan, sedangkan alokasi biaya terendah terdapat pada biaya tiket yaitu (21,29%). Biaya perjalanan setiap orang berbeda-beda, sehingga diperoleh rata-rata jumlah biaya perjalanan total (BPT) sebesar Rp. 2.020.000.

Kata kunci: biaya, pengunjung, valuasi_ekonomi, wisata

Abstract

Economic assessment of the Bukit Cinta tourist attraction based on the travel cost method is important to determine the characteristics of visitors and obtain economic value data that can be used as a basis for the management of the tourist attraction. The method used in this study is a descriptive method using a purposive sampling technique. Data collection on visitors who are visitors and direct observations in the field, accompanied by interviews with visitors with the aim of obtaining detailed data. The results of the study show that the characteristics of visitors who visit the Bukit Cinta tourist attraction are very diverse. Based on gender, 26.67% are male and 73.33% are female; the age group is 16-25 years old by 60.00%; the education level is specifically high school and equivalent by 93.33%; and the highest income is >Rp. 1,000,000-Rp. 2,500,000 by 46.67%. Furthermore, the area of origin is dominated by local visitors. The largest travel expense is consumption costs, at 52.97% of the total travel cost, while the lowest cost allocation is ticket costs (21.29%). Travel costs vary from person to person, resulting in an average total travel cost (BPT) of Rp. 2,020,000.

Keywords: costs, economic_valuation, tourism, visitors

Pendahuluan

Pariwisata adalah industri yang menarik karena sangat rentan terhadap perubahan internal dan eksternal, yang berdampak pada jumlah dan minat wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat atau daerah tertentu. Sebagian besar orang percaya bahwa pariwisata memiliki kemampuan untuk berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja dan kesempatan kerja. Pariwisata adalah bisnis yang mengelola orang yang bepergian, dan

orang bepergian selalu mencari pemandangan baru yang dianggap unik. Pariwisata menawarkan banyak pemandangan unik yang bersifat alami dan kultural (Simatupang, Sinaga, & Firdaus, 2016).

Objek wisata alam adalah sumber daya alam yang potensial yang memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah usaha budi daya. Di sisi lain, kawasan wisata adalah suatu wilayah yang mempunyai luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk kegiatan pariwisata. Salah satu cara untuk menggali dan meningkatkan nilai tambah dari sumber daya alam dan lingkungan adalah dengan memanfaatkan hutan dan pemandangan alam, yang merupakan bagian dari kawasan wisata. Namun, keindahan alam juga akan dipengaruhi oleh aktivitas manusia yang semakin meningkat. Apabila manusia menggunakannya dengan tidak hati-hati, keindahan alam akan berubah bentuk, dan fungsi lingkungan sebagai sumber ketentraman akan berkurang (Hakim, A., 2004).

Paradigma pariwisata telah berubah dari massal tourism (pariwisata massal) ke alternative tourism (pariwisata alternatif). Pergeseran ini telah mendorong para pelaku pariwisata untuk semakin menyadari pentingnya memasukkan ekosistem dalam aktivitas mereka. Mereka memahami betapa pentingnya kelestarian sumber daya alam dan keseimbangan lingkungan untuk kehidupan generasi mendatang. Pola hidup kembali ke alam, atau kembali ke alam, telah mendorong masyarakat untuk mengunjungi tempat-tempat alami yang memiliki banyak potensi sumber daya yang berharga. Paradigma baru dalam pariwisata berbasis alam, juga disebut ekowisata, telah muncul sebagai hasil dari pola perjalanan ini. Ekowisata adalah jenis pariwisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Wisatawan menginginkan tempat wisata yang memiliki banyak fasilitas, kegiatan, dan aktivitas menarik lainnya seiring dengan pertumbuhan pembangunan saat ini. (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2004)

Untuk mengetahui atau memperkirakan nilai barang dan jasa lingkungan yang diberikan oleh sumber daya alam, diperlukan pemahaman tentang nilai lingkungan. Nugroho (2010) mengatakan bahwa valuasi adalah proses membangun ide dan metode untuk menduga nilai barang dan jasa. Laraswati et al. (2017) menyatakan bahwa penilaian ekonomi kawasan, khususnya kawasan wisata, dapat memberikan gambaran yang tepat tentang nilai ekonomi kawasan tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan pertimbangan terhadap objek kawasan dalam hal pengembangan dan pemanfaatan fungsi kawasan tersebut. Siapa saja yang mendapatkan manfaat dari jasa lingkungan mendapatkan nilai ekonomi dari skema pembayaran jasa lingkungan (Zulpikar et al., 2017). Biaya perjalanan yang dikeluarkan pengunjung menentukan nilai ekonomi wisata. Tambunan et al. (2013) mengungkapkan bahwa pendekatan biaya perjalanan digunakan untuk menghitung nilai ekonomi objek wisata berdasarkan persepsi masing-masing individu atau masyarakat tentang biaya yang dikeluarkan untuk mengunjungi objek wisata. Wisata Bukit Cinta, yang terletak di kelurahan Giwu Distrik Sorong Timur Kota Sorong, adalah wisata baru di wilayah Kota Sorong. Dengan pemandangan alam yang indah, Bukit Cinta hanya 45 menit dari kota Sorong, dan jalan yang mudah diakses. Kementerian Pariwisata akan mendirikan objek wisata ini pada tahun 2022 dan dikelola oleh pemilik ulayat lokal. Tempat wisata ini diberi nama "Bukit Cinta" karena sering digunakan oleh orang-orang untuk berkumpul bersama orang tercinta mereka, seperti orang tua dan anak-anak, teman dan pasangan. Penelitian ini berfokus pada penilaian ekonomi objek wisata Bukit Cinta dengan menggunakan metode biaya perjalanan penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik pengunjung dan mengumpulkan data nilai ekonomi yang dapat digunakan oleh pengelola objek wisata untuk menetapkan kebijakan pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata Bukit Cinta Kota Sorong.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Objek Wisata Bukit Cinta Kelurahan Giwu Distrik Sorong Timur Kota Sorong. Pelaksanaan penelitian pada bulan Oktober 2023. Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa: Kuisisioner, Kamera, Alat tulis menulis. Objek utama dalam penelitian ini adalah pengunjung Objek Wisata Bukit Cinta Kota Sorong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu sampel yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Pengambilan data terhadap pengunjung yang merupakan pengunjung dan observasi secara langsung dilapangan, disertai wawancara kepada pengunjung dengan tujuan untuk mendapatkan data secara detail. Jumlah pengunjung sebanyak 30 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 22 orang perempuan

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh dari wawancara dengan pengisian kuisisioner terhadap pengunjung objek wisata Bukit Cinta Kota

Sorong. Biaya perjalanan merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan wisatawan dari tempat asal sampai ke Objek wisata Bukit Cinta Kota Sorong dan kembali lagi ke tempat asal. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya transportasi (biaya sewa kendaraan, dan biaya bahan bakar), biaya konsumsi (biaya makan dan jajanan ringan) dan tiket masuk

Biaya perjalanan mengasumsikan bahwa nilai dari jasa suatu objek wisata direfleksikan dalam seberapa besar keinginan membayar dari orang-orang untuk mengunjungi suatu objek wisata tertentu. Analisis dilakukan untuk mengkaji biaya yang dikeluarkan setiap individu untuk mendatangi objek wisata. Metode biaya perjalanan ini merupakan metode revealed preference (mengungkapkan preferensi) karena metode ini menggunakan perilaku dan pilihan pengunjung yang terungkap untuk menduga nilai dari komoditas sumberdaya alam dan lingkungan (Tambunan et al., 2013).

Perhitungan besarnya biaya perjalanan pengunjung untuk berwisata ke objek wisata Bukit Cinta Kota Sorong menggunakan rumus sebagai berikut (Sobari, Yulianto, and Nurita 2006):

$$BPT = BTr + BD + bkR + L$$

Keterangan:

BPT = Biaya Perjalan total (Rupiah/orang/hari)

BTr = Biaya transportasi (Rupiah/orang)

BKr = Biaya konsumsi (Rupiah/orang/hari)

L = Biaya lain-lain (Rupiah/orang/hari)

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Pengunjung Objek Wisata Bukit Cinta Kota Sorong

Berdasarkan data hasil penelitian dan observasi langsung di lapangan, dapat dikemukakan bahwa Objek wisata bukit cinta memiliki pesona daya tarik alam yang masih alami. Dari segi ekologis semua vegetasi yang tumbuh secara alami, sehingga hal tersebut menambah ciri khas dan menjadi daya tarik kawasan wisata tersebut. Objek wisata yang memiliki panorama indah dengan berbagai jenis flora berupa Jati (*Tectona grandis*) sukun (*Arthocarpus integra*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), durian (*Durio zibhetinus*), matoa (*Pometia pinnata*), beringin (*Ficus benjamina*), melinjo (*Gnetum gnemo*), akasia (*Acacia sp*). Untuk memasuki lokasi kawasan wisata pengunjung terlebih dahulu membayar harga tanda masuk Rp 10.000. Didalam kawasan wisata telah disediakan fasilitas wisata berupa tempat santai untuk pengunjung, tempat parkir, dan WC umum. Berdasarkan hasil observasi dan kuisioner, dapat disebutkan bahwa pengunjung yang berkunjung ke objek wisata Bukit Cinta, bisa dilihat dari struktur pengunjung dan karakteristik dari kunjungan wisata.

Jumlah pengunjung objek wisata Bukit Cinta Kota Sorong dilihat berdasarkan jenis kelamin menunjukan laki-laki dan perempuan mempunyai kecenderungan yang sama untuk melakukan kegiatan wisata.

Tabel 1. Klasifikasi Pengunjung Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentasi (%)
1.	Laki-Laki	8	26,67
2.	Perempuan	22	73,33
Total		30	100

Sumber : Data Hasil Olahan Penelitian 2023

Pada **Tabel 1.** menunjukan laki-laki 26,67% dan 73,33%. Seperti dinyatakan Keliwar dan Nurcahyo (2015) bahwa antara laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki motivasi yang sama untuk melakukan kegiatan wisata. Selanjutnya jumlah pengunjung objek wisata Bukit Cinta berdasarkan tingkat umur pengunjung pada **Tabel 2.** Jumlah pengunjung objek wisata Bukit Cinta di dominasi oleh kelompok umur 16-25 tahun 18 orang (60,00%). Hal ini dikarenakan pada usia 16-25 tahun orang bersemangat untuk melakukan perjalanan mencari pengalaman ke tempat-tempat baru untuk dinikmati. Hal ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Koranti, (2017) yang menyatakan bahwa pada umumnya kelompok dengan usia 16-25 tahun adalah merupakan usia dimana orang lebih berenergi, sehingga diperkirakan pada usia ini orang lebih suka melakukan perjalanan untuk mencari pengalaman baru dan mendatangi tempat yang lebih menarik.

Tabel 2. Klasifikasi Pengunjung Berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 16	0	0
2.	16 - 25	18	60,00
3.	26 - 35	10	33,33
4.	>36	2	6,67
Total		30	100

Sumber : Data Hasil Olahan Penelitian 2023

Pengunjung pada objek wisata Bukit Cinta Kota Sorong berdasarkan tingkat pendidikan terakhir didominasi oleh SMA dan sederajat berjumlah 28 orang (93,33%) (**Tabel 3**). Hal ini perlu diperhatikan sebab tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap jenis aktifitas wisata yang akan dilakukan serta permintaan terhadap kualitas pelayanan dan fasilitas yang ditawarkan sehingga perlu perhatian lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiputra (2013) yang menegaskan bahwa tingkat pendidikan dapat menjadi salah satu faktor pertimbangan terhadap permintaan, dimana tingkat pendidikan akan mempengaruhi pada aktivitas kegiatan, pelayanan, dan kualitas fasilitas di kawasan wisata.

Tabel 3. Klasifikasi Pengunjung Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD/sederajat	0	0,00
2.	SMP/sederajat	0	0,00
3.	SMA/sederajat	28	93,33
4.	Mahasiswa D3/S1	2	6,67
Total		30	100

Sumber: Data Hasil Olahan Penelitian 2023

Objek wisata Bukit Cinta Kota Sorong didominasi oleh pengunjung dengan usia 16-25 tahun, yang cenderung lebih suka bersama teman-temannya, tidak terkecuali dalam mengunjungi kawasan wisata. Sesuai dengan pernyataan Dwiputra (2013) yang mengatakan bahwa mayoritas wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata adalah yang suka mencari pengalaman baru yaitu pelajar dan mahasiswa, kelompok ini juga banyak berdatangan bersama teman pelajar/mahasiswa lainnya. Dengan demikian disebutkan kembali bahwa pihak pengelola wisata perlu memperhatikan kegiatan-kegiatan yang dapat dinikmati dan menarik bagi anak muda lebih khususnya pelajar/mahasiswa.

Data tentang pendapatan berdasarkan tanggapan pengunjung dari pengisian kuesioner oleh 30 pengunjung. Pendapatan merupakan penghasilan keseluruhan yang di terima pengunjung, sedangkan pengunjung yang belum bekerja, penghasilan merupakan penghasilan dari orang tua atau kepala keluarga setiap bulan. Pendapatan tertinggi adalah >Rp. 1.000.000-Rp.2.500.000 Sebanyak 14 orang (46,67%). Hal ini disebabkan kawasan wisata bukit cinta didominasi oleh pengunjung yang mempunyai pekerjaan sebagai mahasiswa/pelajar, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap kegiatan wisata yang dilakukan pengunjung objek wisata Bukit Cinta, karena pengunjung yang melakukan wisata didominasi oleh mahasiswa atau pelajar yang senang untuk melakukan wisata ke tempat tersebut.

Pengunjung Objek Wisata Bukit Cinta Kota Sorong di dominasi oleh pengunjung lokal. Wisatawan lokal adalah wisatawan yang melakukan perjalanan wisata yang masih berada di daerahnya sendiri Hal ini dikarenakan aksesibilitas untuk mencapai kawasan wisata yang mudah untuk ditempuh. Sejalan dengan Keliwar dan Nurcahyo (2015), yang menyimpulkan bahwa jarak tempuh (akses) menjadi salah satu faktor yang turut menentukan kunjungan pengunjung ke suatu kawasan wisata. Dilihat dari hasil keragaman pengunjung objek wisata Bukit Cinta Kota Sorong berdasarkan asal/tempat tinggal yang didominasi oleh pengunjung lokal maka perlu adanya promosi lebih dari pihak pengelola serta penambahan fasilitas dan atraksi wisata yang dapat menarik bukan hanya pengunjung lokal namun juga pengunjung nusantara ataupun mancanegara seperti penambahan atraksi budaya atau penjualan makanan khas daerah.

Biaya Perjalanan Pengunjung Objek Wisata Bukit Cinta

Berdasarkan keadaan kunjungan wisata, maka penilaian ekonomi hanya didasarkan pada biaya perjalanan seluruh pengunjung. Perhitungan biaya perjalanan dilihat pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Rekapitulasi Biaya Perjalanan Ke Objek Wisata Bukit Cinta

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1.	Transportasi	1.070.000	52,97
2.	Konsumsi	520.000	25,74
3.	Tiket masuk	430.000	21,29
Total		2.020.000	100

Sumber : Data Hasil Olahan Penelitian 2023

Biaya perjalanan (**Tabel 5**) terbesar terdapat pada biaya konsumsi Rp 1.070.000,- (52,97%) dari total biaya perjalanan, sedangkan alokasi biaya terendah terdapat pada biaya tiket yaitu sebesar Rp. 520.000,- (25,74%) tidak terlalu berbeda jauh dari biaya konsumsi yaitu Rp. 430.000,- (21,29%). Sehingga dari 30 pengunjung diperoleh jumlah biaya perjalanan total (BPT) sebesar Rp. 2.020.000,-.

Tabel 5. Biaya Perjalanan Masing-masing Pengunjung Ke Objek Wisata Bukit Cinta

No	Biaya Perjalanan (Rp)	Jumlah Pengunjung (orang)	Persentase (%)
1.	<100.000	26	86,67
2.	>100.000 – 250.000	4	13,33
3.	>250.000 – 349.000	0	0,00
4.	> 350.00	0	0,00
Total		30	100

Sumber : Data Hasil Olahan Penelitian

Biaya perjalanan setiap orang berbeda-beda, adapun biaya perjalanan terkecil yaitu sebesar <Rp. 100.000 berjumlah 26 Orang (86,67%) sedangkan biaya perjalanan tertinggi yang dikeluarkan oleh pengunjung sebesar Rp. 100.000, – Rp. 245.000,- berjumlah 4 orang (13,33%). Biaya perjalanan adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengkonsumsi jasa dari sumberdaya yang digunakan pendekatan untuk menentukan nilai dari suatu sumberdaya (Aprilian, 2009). Biaya perjalanan merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan wisatawan dari tempat asal sampai ke Objek Wisata Bukit Cinta dan kembali lagi ke tempat asal. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya transportasi (biaya sewa kendaraan dan biaya bahan bakar), biaya konsumsi (biaya makan dan jajanan ringan) dan tiket masuk. Penentuan nilai ekonomi wisata dapat diduga dengan metode biaya biaya perjalanan wisata (Aryanto dan Mardjuka, 2005). Nilai yang dikeluarkan oleh pengunjung berbeda-beda disebabkan akomodasi berupa kendaraan yang digunakan dan jarak yang beragam untuk menikmati objek wisata Bukit Cinta. Semakin jauh daerah asal pengunjung mengakibatkan pengeluaran biaya perjalanan semakin tinggi (Sihotang et al., 2014) dan biaya perjalanan dipengaruhi oleh jarak rumah menuju tempat obyek wisata yang akan dinikmati (Effendi et al. 2015).

Kesimpulan

Karakteristik pengunjung yang melakukan kunjungan ke obyek wisata Bukit Cinta sangat beragam. Pengunjung berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan relatif merata, dominasi umur sekitar 16-25 sebanyak 60% dengan pengunjung 93% di dominasi oleh SMA/ sederajat. Untuk Pendapatan tertinggi >Rp. 1.000.000 – Rp. 2.500.000 sebanyak 14 Orang (46,67%) serta pengunjung pada objek wisata didominasi oleh pengunjung lokal. Selanjutnya biaya perjalanan terbesar terdapat pada biaya konsumsi Rp 1.070.000,- atau 52,97% dari total biaya perjalanan, sedangkan alokasi biaya terendah terdapat pada biaya tiket yaitu sebesar Rp. 430.000, (21,29%). Biaya perjalanan setiap orang berbeda-beda, yaitu biaya perjalanan terkecil sebesar Rp. <100.000,- berjumlah 26 Orang (86,67%) sedangkan biaya perjalanan tertinggi yang dikeluarkan oleh pengunjung sebesar >Rp100.000 – Rp. 250.000 berjumlah 4 orang (13,33%). Sehingga dari 30 pengunjung diperoleh jumlah biaya perjalanan total (BPT) sebesar Rp Rp. 2.020.000,-.

Daftar Pustaka

- Aprilian, R. 2009. "Analisis Permintaan dan Surplus Konsumen Taman Wisata Alam Situ Gunung dengan Metode Biaya Perjalanan". Skripsi. Bogor: Fakultas Ekonomi, Institut Pertanian Bogor.
- Aryanto, R. dan Mardjuka, M. Y. 2005. Valuasi Ekonomi Dengan *Travel Cost Method* Pada Objek Ekowisata Pesisir. *J. Ilmiah Pariwisata*. 10(1): 58-76.
- Aryunda, H. 2011. Dampak ekonomi pengembangan kawasan ekowisata kepulauan seribu. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 22(1):1-16.
- Baco, S. L. 2017. Valuasi Ekonomi jasa lingkungan obyek wisata alam tracking mangrove bungkutoko kota kendari. *J. Ecogreen*. 3(1): 41-47.
- Baskoro, M, S. 2016. Pengelolaan kawasan ekowisata berbasis masyarakat serta implikasinya terhadap ketahanan masyarakat desa sukarara. *J. Green Growth dan Manajemen Lingkungan*. 5(2): 18-29.
- Basyuni, M., Bimantara, Y., Selamat, B. dan Thoha, A. S. 2016. Identifikasi potensi dan strategi pengembangan ekowisata mangrove di desa lubuk kertang, kecamatan brandan barat, kabupaten langkat sumatera utara. *J. Abdimas Talenta*. 1(1): 31-38
- Dwiputra, R. 2013. Preferensi wisatawan terhadap sarana wisata di kawasan wisata alam erupsi merapi. *J. Perencanaan Wilayah dan Kota*. 24(1): 35-48
- Effendi A, Bakri S, Rusita .2015. Nilai ekonomi jasa wisata Pulau Tangkil Provinsi Lampung dengan pendekatan metode biaya perjalanan. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(3): 71-84
- Hakim, A. (2004). *Wisata Alam dan Kelestarian*. Jakarta: Pustaka Alam.
- Halomoan, H. 2012. Valuasi ekonomi danau sentani di kabupaten jayapura. *J. Ecotrophic*. 7(2): 135-144.
- Indriyanti, S. dan Fauzy, M. Q. 2016. Valuasi ekonomi dan dampak lingkungan akibat industri pengolahan marmar di desa besole kabupaten tulungagung ditinjau dari ekosistem sumber daya alam pespektif islam. *J. Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*. 3(8): 643-655.
- Keliwar, S. & Nurcahyo, A. 2015. Motivasi dan Persepsi Pengunjung terhadap Obyek Wisata Desa Budaya Pampang di Samarinda. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia*. (2004). *Rencana Strategi Ekowisata Nasional*
- Koranti, K 2017 Analisis Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana Di Wisata Taman Wisata Kopeng. Jakarta. Universitas Gunadarma
- Laraswati, D., Safitri, Y .dan Nilawati, L. 2017. Model penilaian zona nilai ekonomi dengan pendekatan sistem informasi geografis pada kawasan wisata cagar budaya setu babapak. *J. Muhammadiyah Jakarta*. 4(1).
- Muis, A. A., Sumarmi dan Astina I, K. 2016. Strategi pengembangan ekowisata bahari sebagai sumber belajar geografi pariwisata. *J. Pendidikan Teori, Penelitian dan Pengembangan*. 1(11): 2178-2188.
- Nazarullail, F., Hardika. dan Desyanty, E. S. 2017. Pemberdayaan masyarakat melalui program ekowisata "Lepen Adventure". *J. Teori, Penelitian dan Pengembangan*. 2(8): 1071-1076
- Nugroho, P. S. 2010. Valuasi Ekonomi Pantai Glagah Dengan Pendekatan Biaya Perjalanan (*Travel Cost*) di Desa Glagah Kecamatan Teman Kabupaten Progo. Surakarta: Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Salakory, R. A. 2016. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di kepulauan banda, kabupaten maluku tengah. *J. Ilmu-Ilmu Pertanian "AGRIKA"*. 10(1): 84-92. (Basyuni et al., 2016).
- Saptutyningasih, E. dan Ningrum, C. M. 2017. Estimasi nilai ekonomi objek wisata pantai goa cemara kabupaten bantul: pendekatan travel cost method. *J. Balance*. 19(2): 56-70.
- Sayyed, M. R. G. Mansoori, M. S. dan Jaybhave, R. G. 2013. SWOT analysis of tandooreh national park (ne iran) for sustainable ecotourism. *Proc. of the International Academy of Ecology and Environmental Sciences*. 3(4): 296-305.
- Sihotang JS, Wulandari C, Herwanti S. 2014. Nilai ekonomi objek wisata air terjun Way Lalaan Provinsi Lampung Dengan Metode Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*). *Jurnal Sylva Lestari*. 2 (3) : 11-18.
- Sumedi, N., Simatupang, P., Sinaga, B. M., & Firdaus, M. (2016). Dampak Dana Dekonsentrasi Kementerian Pertanian dan Pengeluaran Daerah pada Sektor Pertanian Terhadap Kinerja Pertanian Daerah. *Jurnal Agro Ekonomi*, 31(2), 97-113. <https://doi.org/10.21082/jae.v31n2.2013.97-113>

- Tambunan, E., Latifah, S. dan Patana, P. 2013. Analisis nilai ekonomi objek wisata alam di kabupaten samosir, provinsi sumatera utara (studi kasus pemandian air panas di kelurahan siogung-ogung, kecamatan pangururan). *J. Peronema Forestry Science*. 2(2): 80-84
- Tanaya, R. D. dan Rudiarto, I. 2014. Potensi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di kawasan rawa pening, kabupaten semarang. *J. Teknik PWK*. 3(1): 71-81.
- Tazkia, F. O. dan Hayati, B. 2012. Analisis permintaan objek wisata pemandian air panas kalianget, kabupaten wonosobo dengan pendekatan travel cost. *J. Diponegoro of Accounting*. 1(1): 1-10
- Widiastuti, M. M. D., Ruata, N. N. dan Arifin, T. 2016. Valuasi ekonomi ekosistem mangrove di wilayah pesisir kabupaten marauke. *J. Sosek KP*. 11(2): 147-159.
- Widjanarko, M. dan Wismar'ain, D. 2012. Identifikasi sosial potensi ekowisata berbasis peran masyarakat lokal. *J. Psikologi*. 9(1): 33-39. (Nadisa et al., 2010),
- Zulpikar, F., Prasetyo, D. E., Shelvatis, T. V., Komara, K. K. dan Pramudawardhani, M. 2017. Valuasi ekonomi objek wisata berbasis jasa lingkungan menggunakan metode biaya perjalanan di pantai batu karas kabupaten pangandaran. *J. of Regional and Rural Development Planning*. 1(1): 53-63.